

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Menurut kamus Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan sebagai hubungan, penyampaian pesan dari pengirim pesan ke penerima. Secara umum, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya (<http://id.wikipedia.org/wiki/komunikasi>). Selain itu komunikasi dapat juga diartikan “suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” D.Lawrwnce Kincaid (Cangara, 2006: 19). Berdasarkan kedua definisi tersebut, yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu kegiatan pertukaran informasi dari dua orang atau lebih dengan maksud untuk saling memahami.

Terdapat dua komponen penting dalam komunikasi yaitu komunikan dan komunikator. Guru bertindak sebagai komunikator saat proses belajar mengajar, sedangkan siswa bertindak sebagai komunikan (Effendy, 1992: 86). Komunikator sebagai pihak yang menyampaikan pesan harus dapat menginterpretasikan pesan secara baik agar komunikan dapat memahami maksud yang tercermin dalam pesan tersebut, namun ada kalanya komunikan tidak sepenuhnya menerima maksud yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi seperti ini, akan menimbulkan kesenjangan komunikasi (*communication gap*) antara komunikator dan komunikan. *Communication*

gap dapat terjadi jika komunikasi keliru menginterpretasikan pesan karena menggunakan ekspresi yang kurang jelas.

Soetjipto (2000: 37) menjelaskan bahwa syarat komunikasi yang efektif yaitu adanya pengirim pesan yang dapat mengapresiasi secara jelas segala sesuatu yang dimaksudkan dan penerima pesan harus dapat menginterpretasikan pesan secara baik. Effendy (2007: 9) juga menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif* tetapi juga *persuasif*. Informatif yakni agar orang lain mengerti dan tahu tentang apa yang ingin disampaikan oleh komunikator, sedangkan persuasif yakni agar orang lain bersedia menerima suatu paham, keyakinan atau perbuatan dari yang disampaikan oleh komunikator. Agar tercipta komunikasi yang efektif, kedua belah pihak harus dapat mengurangi kesenjangan komunikasi menjadi seminimal mungkin.

Umumnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan menggunakan gerak-gerik badan atau menunjukkan sikap tertentu. Misalnya tersenyum, menggelengkan kepala dan mengangkat bahu, cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

2. Tujuan Komunikasi

Hewitt 1981 menjabarkan tujuan penggunaan proses komunikasi secara spesifik sebagai berikut:

- a. Mempelajari atau mengajarkan sesuatu
- b. Mempengaruhi perilaku seseorang
- c. Mengungkapkan perasaan
- d. Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain

- e. Berhubungan dengan orang lain
- f. Menyelesaikan sebuah masalah
- g. Mencapai sebuah tujuan
- h. Menurunkan ketegangan dan menyelesaikan konflik

3. Komunikasi Dalam Proses Belajar-Mengajar

Agar mencapai interaksi belajar-mengajar sudah tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar), dengan siswa (pelajar), sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran. Sudjana (2010: 31-32) menjelaskan tiga pola komunikasi yang terjadi dalam kelas, antara lain:

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Pada komunikasi satu arah siswa cenderung pasif, guru berperan sebagai pemberi aksi yaitu sebagai sumber informasi sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima aksi yaitu penerima informasi. Pola komunikasi seperti ini, tidak melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran karena

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah,

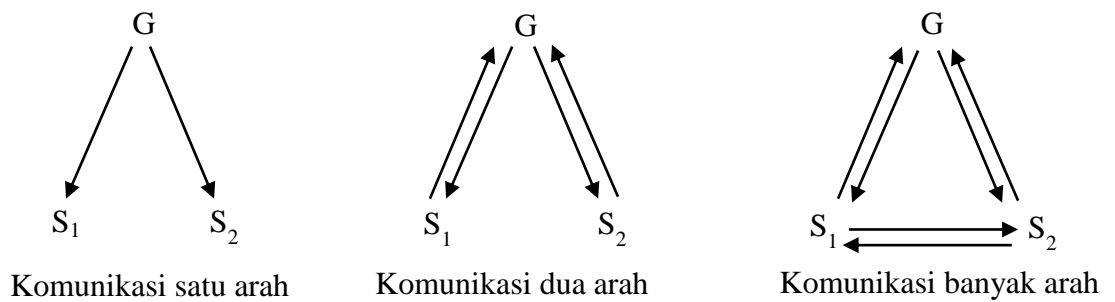
Pada komunikasi dua arah, guru dan siswa mempunyai peran yang sama. Guru dan siswa dapat saling memberi dan menerima informasi. Kegiatan guru dan siswa relative sama dalam pembelajaran.

c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah

Pada komunikasi banyak arah yang terlibat tidak hanya siswa dan guru tetapi juga antara siswa dan siswa. Melalui pembelajaran dengan pola komunikasi seperti ini melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing dalam belajar atau

fasilitator belajar. Pola komunikasi banyak arah adalah pola komunikasi yang lebih baik dari komunikasi satu arah dan dua arah.

Berikut ini adalah 3 pola komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar:



Gambar 2.1

Pola Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar

Keterangan:

G: Guru

S: Siswa yaitu S₁= Siswa 1 dan S₂= Siswa 2

Berdasarkan uraian tersebut, pola komunikasi yang paling baik adalah komunikasi transaksi atau komunikasi banyak arah dimana terjadi komunikasi antar guru dan siswa maupun siswa dan siswa. Namun, komunikasi yang lebih sering digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah komunikasi satu arah, karena siswa sudah terbiasa untuk menerima semua informasi tanpa menyampaikan pendapatnya.

4. Sifat Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok, dan pada penelitian ini komunikasi yang diamati hanya komunikasi verbal saja. Menurut Effendy (1992: 53) ditinjau dari sifatnya, komunikasi diklasifikasi sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*)

Muhammad (2007: 95) menjelaskan bahwa “komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tulisan”. Melalui simbol atau kata-kata inilah memungkinkan seseorang untuk menyampaikan perasaan dan pikiran mereka kepada orang lain sehingga terjadi pemahaman antara keduanya. Komunikasi verbal sendiri terbagi menjadi:

- 1) Komunikasi lisan adalah suatu proses di mana seorang pembicara (komunikator) berinteraksi secara lisan dengan pendengar (komunikan) untuk mempengaruhi tingkah laku (Muhammad, 2007: 96). Contoh bentuk komunikasi lisan yang terjadi yaitu presentasi atau wawancara. Saat seseorang melakukan presentasi atau wawancara dapat memungkinkan terjadinya kesalah pahaman atau keliru dalam menginterpretasikan. Terkadang hal ini dikarenakan tidak sesuainya penyampaian pendapat siswa dengan keinginan guru.
- 2) Komunikasi tulisan adalah suatu proses yang disampaikan oleh komunikator yang disandikan dalam bentuk simbol atau kata-kata tertulis pada kertas atau pada tempat lain yang dapat dibaca

(Muhammad, 2007: 96). Bentuk komunikasi tulisan dapat berupa surat, memo, buku petunjuk, gambar, dan laporan. Komunikasi yang seringkali diberikan guru adalah *paper and pencil test*. Dengan menulis, seorang siswa dapat menyampaikan maksud dengan jelas dan guru dapat menerima dengan baik pula.

Komunikasi lisan dan tulis sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar karena dari komunikasi lisan dan tulis banyak membantu guru untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan.

b. Komunikasi Non-Verbal (*Non-Verbal Communication*)

Muhammad (2007: 97) menjelaskan bahwa “komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang mencakup semua rangsangan, kecuali rangsangan verbal, dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima”. Secara sederhana, pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi non-verbal sendiri terbagi menjadi:

- 1) Kial/isyarat badaniah (*Gesture*) adalah: komunikasi dalam bentuk gerakan anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada orang lain. Misalnya: tepuk tangan, anggukan kepala tanda setuju, dll.
- 2) Sentuhan (*Kinesthetic*) adalah: komunikasi dengan cara bersentuhan antara satu sama lain. Misalnya: menepuk pundak seseorang, berjabat tangan, dll.

Berkomunikasi tidak hanya dapat disampaikan lewat kata-kata, akan tetapi juga dapat melalui gerakan anggota badan dan bersentuhan.

B. Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa

Menurut Tim PPPG (Panduan Pendidikan Profesi Guru) (dalam Istiqomah, 2007: 30) mengatakan bahwa:

“komunikasi matematika adalah proses menyatakan dan menyampaikan ide matematika secara lisan atau tertulis. Jadi siswa dikatakan mampu berkomunikasi dalam matematika jika mampu menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara lisan, tertulis atau mendemonstrasikannya” (<http://digilibunnes.ac.id/gsd/collectskripsi-archives/HASH01a1a/01cb6433.dir/doc.pdf>).

Kemampuan komunikasi lisan dan tulisan merupakan salah satu komunikasi dalam matematika. Kedua komunikasi tersebut sangatlah diperlukan dalam proses belajar mengajar karena melalui komunikasi lisan dan tulisan banyak keterampilan yang dapat diperoleh siswa. Menurut Usman (2006: 74) ada beberapa keterampilan mengajar yang dapat terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung, diantaranya:

1. Keterampilan bertanya (*questioning skills*)
2. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*)
3. Keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*)
4. Keterampilan menjelaskan (*explaining skills*)
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*)
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
7. Keterampilan mengelola kelas, dan
8. Keterampilan mengajar perseorangan.

Kedelapan keterampilan mengajar tersebut pada dasarnya harus dimiliki oleh siswa yang menjadi siswa-guru dalam penelitian ini.

Kemampuan komunikasi matematika siswa dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan siswa dalam menyatakan dan menyampaikan ide matematika dengan menggunakan kata-katanya sendiri secara lisan dan

tulisan. Indikator komunikasi matematika menurut NCTM (National Teachers of Mathematics) (dalam Syaban, 2008: 2), dapat dilihat dari:

1. Kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan, tulisan dan mendemonstrasikannya serta menggambarannya secara visual.
2. Kemampuan memahami, mengintrepetasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan maupun dalam bentuk visual lainnya.
3. Kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide-ide, menggambarkan hubungan-hubungan dengan model-model situasi.

Berdasarkan indikator komunikasi di atas, indikator kemampuan komunikasi tulis dan lisan pada penelitian ini antara lain:

1. Kemampuan komunikasi tulisan:
 - a. Menuliskan informasi yang terdapat dalam soal (apakah siswa dapat menuliskan apa yang diketahui, ditanyakan dan dapat menjawab serta menyimpulkan jawaban).
 - b. Keruntutan jawaban (apakah siswa dapat menuliskan proses pengerjaannya dengan benar, runtut dan jelas)
 - c. Menghitung keliling/luas persegi, persegi panjang, dan jajargenjang (apakah siswa dapat menggunakan rumus keliling/luas persegi, persegipanjang, dan jajargenjang dengan benar dalam memasukkan angka dan hasil akhirnya benar).
2. Kemampuan komunikasi lisan:
 - a. Keterampilan menjelaskan
 - 1) Merencanakan penjelasan (Pengorganisasian) (apakah siswa mampu menguasai materi pokok yang disajikan dengan baik sekali, tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit saat memberikan penjelasan, tidak menggunakan kata-kata asing saat

proses belajar berlangsung, tidak menggunakan kata-kata yang berlebihan, dan melibatkan siswa lainnya agar menguasai materi yang disajikan).

2) Menyajikan penjelasan

(a) Kejelasan penyampaian (apakah siswa mampu, jika contoh yang diberikan kompleks dan membutuhkan beberapa konsep lain dalam penyelesaiannya).

(b) Penggunaan contoh dan ilustrasi (apakah siswa mampu mempersiapkan pola/struktur sajian dengan baik sekali dan menyimpulkan semua pokok pikiran yang penting).

(c) Penekanan pada materi yang penting (apakah siswa mampu mengadakan variasi suara, melakukan demonstrasi dan mengulang-ulang bagian yang penting, dan menunjukkan mimik atau gerakan badan (ekspresi wajah) dengan baik sekali).

(d) Umpan balik (apakah siswa mampu mengajukan pertanyaan mengenai penjelasan yang diberikan dengan respons yang ramah dan menyenangkan).

b. Keterampilan bertanya

1) Penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat (apakah siswa mampu mengajukan pertanyaan singkat dan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti pada siswa lainnya).

- 2) Pemberian acuan (apakah siswa mampu memberikan acuan pertanyaan yang berisi informasi relevan pada jawaban yang tepat).
- 3) Pemusatan kearah jawaban yang diminta (apakah siswa mampu memberikan pertanyaan yang luas (terbuka) lalu mengubahnya menjadi pertanyaan yang sempit)
- 4) Pemindahan giliran menjawab (apakah siswa mampu mengajukan pertanyaan kepada lebih dari 3 siswa)
- 5) Penyebaran pertanyaan (apakah siswa mampu mengajukan pertanyaan kepada lebih dari 3 siswa yang berbeda)
- 6) Pemberian waktu berpikir (apakah siswa mampu memberikan waktu berpikir kepada siswa lain dahulu sebelum mengajukan pertanyaan lainnya).
- 7) Pemberian tuntunan (apakah siswa mampu memberikan tuntunan bila siswa lain tidak dapat menjawab pertanyaan hingga ia dapat menemukan sendiri jawaban yang tepat).

C. Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu sendiri. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan hasil belajar siswa. Salah satu teori belajar *modern* yang melandasi model pembelajaran adalah teori belajar konstruktivisme, teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru

dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai Nur (Trianto, 2010: 28).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Soejadi (Rusman, 2011: 201) bahwa teori konstruktivisme dalam belajar adalah siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa harus bekerja memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk kebutuhan dirinya dengan berusaha dari ide-ide mereka sendiri.

Menurut teori ini, prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya Nur (Trianto, 2010: 28). Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, dengan memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan secara tidak langsung siswa menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

D. Model Pembelajaran

Menurut Soekamto, dkk (Trianto, 2010: 22) maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur yang dikemukakan oleh Kardi dan Nur (Trianto, 2010: 23). Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran yang dapat dipilih dan diterapkan sangatlah beragam. Berikut ini akan dikemukakan beberapa jenis model pembelajaran, diantaranya yaitu:

1. Model Pembelajaran Pengajuan Soal (*Problem Posing*) merupakan suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri.
2. Model Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning – CTL*) merupakan model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi topik pembelajaran yang diajarkannya kepada siswa dengan situasi kehidupan nyata.
3. Model Pembelajaran Pakem merupakan model pembelajaran dari singkatan partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
4. Model Pembelajaran Berbasis Web (*E-Learning* atau *Electronic Learning*) merupakan model pembelajaran aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pendidikan.

5. Model Pembelajaran Timbal Balik (*Reciprocal Teaching*) merupakan model pembelajaran melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru yang menerapkan empat strategi yaitu; perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian, dan prediksi yang diajarkan kepada siswa.
6. Model Pembelajaran Berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelesaian dari suatu permasalahan.
7. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

E. Model Pembelajaran *Reciprocal teaching*

1. Definisi Pembelajaran Timbal Balik (*Reciprocal teaching*)

Pembelajaran timbal balik (*reciprocal teaching*) adalah model pembelajaran konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, dimana keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang membaca pemahamannya rendah Nur dan Wikandari (Trianto, 2010: 173). Sedangkan menurut Palinscar dan Brown (Nur dan Wikandari, 2000: 49) dalam pembelajaran timbal balik guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan

tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem *scaffolding*.

Melalui pembelajaran (*reciprocal teaching*) siswa diajarkan empat strategi, yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian, dan prediksi. Prosedur pengajaran timbal balik dilakukan pertama-tama dengan guru menugaskan siswa membaca bacaan dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian guru memodelkan empat keterampilan yaitu mengajukan pertanyaan yang bisa diajukan, merangkum bacaan, mengklarifikasi poin-poin yang sulit atau berat, dan meramalkan apa yang akan ditulis pada bagian bacaan berikutnya Nur (Trianto, 2010: 173). Selanjutnya guru menunjuk seorang siswa untuk menggantikan peranannya sebagai guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok tersebut, dan guru beralih peran dalam kelompok tersebut sebagai motivator, mediator, pelatih, dan pemberi umpan balik, serta semangat bagi siswa. Secara bertahap dan berangsur-angsur guru mengalihkan tanggung jawab pengajaran yang lebih banyak kepada siswa dalam kelompok, serta membantu memonitor berpikir dan strategi yang digunakan.

2. Model Pembelajaran Timbal Balik (*Reciprocal Teaching*)

Pada awal penerapan pembelajaran, guru memberitahukan kepada siswa akan memperkenalkan suatu model pembelajaran, menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedurnya. Selanjutnya mengawali pemodelan dengan membaca satu paragraf suatu bacaan, kemudian menjelaskan dan mengajarkan bahwa pada saat atau selesai membaca terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat diajukan dari apa yang telah dibaca; berkenaan dengan wacana, dan memastikan dapat menjawabnya.
- b. Membuat ikhtisar/rangkuman tentang informasi terpenting dari wacana.
- c. Memprediksi/meramalkan apa yang mungkin akan dibahas selanjutnya, dan
- d. Mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal dari suatu bagian, selanjutnya memeriksa apakah kita dapat berhasil membuat hal-hal itu masuk akal (Nur, dan Wikandari, 2000: 20).

Setelah siswa memahami keterampilan di atas, guru akan menunjuk seorang siswa untuk menggantikan perannya dalam kelompok tersebut. Mula-mula ditunjuk siswa yang memiliki kemampuan diskusi, selanjutnya secara bergilir setiap siswa merasakan/melakukan peran sebagai guru. Setelah sesi perkenalan berakhir, guru menjelaskan kepada siswa mengapa, kapan, dan bagaimana strategi tersebut digunakan.

3. Tahapan Model Pembelajaran Timbal Balik (*Reciprocal Teaching*)

Dalam tahap kelanjutan pelaksanaannya, pembelajaran timbal balik melalui tahapan sebagai berikut : (Nur dan Wikandari, 2000: 22)

- a. Disediakan teks bacaan sesuai materi yang hendak diselesaikan.
- b. Dijelaskan bahwa pada segmen pertama guru bertindak sebagai guru (model).
- c. Siswa diminta membaca dalam hati bagian teks yang ditetapkan. Untuk memudahkan mula-mula bekerja paragraf demi paragraf.
- d. Jika siswa telah menyelesaikan bagian pertama, dilakukan pemodelan sebagai berikut ini:
 - 1) Pertanyaan yang saya perkirakan akan ditanyakan guru adalah:
 - 2) Guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan tersebut. Bila perlu mereka boleh mengacu pada teks dengan kalimatnya sendiri.
 - 3) Merangkum pokok pikiran yang terdapat dalam paragraf/subbad. Bila perlu dapat menunjuk salah seorang siswa untuk membacakan rangkumannya.
 - 4) Memberikan kesempatan yang akan dibahas pada paragraf selanjutnya.
 - 5) Memberikan kesempatan siswa mengajukan komentar atau menemukan hal yang tidak jelas pada bacaan
- e. Siswa diminta untuk memberikan komentar tentang pengajaran yang baru berlangsung dan mengenai bacaan.

- f. Segmen berikutnya dilanjutkan dengan bagian bacaan/paragraf berikutnya, dan dipilih satu siswa yang akan berperan sebagai “guru-siswa”.
- g. Siswa dilatih/diarahkan berperan sebagai “guru-siswa” sepanjang kegiatan itu. Mendorong siswa lain untuk berperan serta dalam dialog, namun selalu memberi “guru-siswa” itu untuk kesempatan memimpin dialog. Memberikan banyak umpan balik dan pujian kepada “guru-siswa” untuk peran sertanya.
- h. Pada hari-hari berikutnya, semakin lama guru mengurangi peran dalam dialog, sehingga “guru-siswa” dan siswa lain itu berinisiatif sendiri menangani kegiatan itu. Peran guru selanjutnya sebagai moderator, menjaga agar siswa tetap berada dalam jalur dan membantu mengatasi kesulitan.